

LANDASAN TEORI

1.1 Teori Keagenan

Menurut (Jensen dan Meckling, 1967), teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bagaimana hubungan antara *principal* dengan *agent*. Dalam penelitian ini yang termasuk *principal* adalah pemilik perusahaan, karena pemilik perusahaan yang memberikan perintah mengawasi jalannya perusahaan, sedangkan *agent* adalah manajer yang berperan sebagai pelaku dari perintah yang telah diterima. Pada dasarnya, *agent* dan *principal* itu memiliki satu tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan utilitas (Jensen dan Meckling, 1967). Dalam hubungan ini, pemilik akan memberikan kuasa kepada manajer untuk mengatur segala aturan dan kebijakan terkait jalannya perusahaan.

Namun manajer itu tidak selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh pemilik, karena manajer akan mencari cara bagaimana untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan operasional perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan perusahaan. Dari sudut pandang yang berbeda itu memunculkan adanya perbedaan keinginan antara pemilik dan manajer. Manajer sendiri hanya memikirkan untuk mendapatkan bonus, karena hal tersebut manajer cenderung melaporkan adanya peningkatan laba pada *principal*. Karena adanya kewajiban bonus yang mengikat, perusahaan cenderung melakukan *discretionary accrual* untuk mengurangi laba (Kartikaningdyah, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa, manajer memiliki kuasa untuk melaporkan laba perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, manajer akan berusaha untuk meraup keuntungan dan berusaha agar kegiatan operasional di masa pandemi dengan cara apapun. Tentunya tidak semua cara yang dilakukan oleh manajer diketahui oleh pemilik, karena sesuai dengan keterangan sebelumnya menurut teori keagenan, *agent* (manajer) akan berusaha memaksimalkan pendapatan dari kegiatan operasional.

Menurut teori ini juga, pemilik belum tentu mengetahui tindakan yang telah dilakukan oleh manajer, karena pemilik telah memberikan kuasa kepada manajer untuk menjalankan segala kegiatan operasional perusahaan. Karena hal itu muncul adanya *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya atas hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*.

1.2 Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi manajemen pajak secara legal. Menurut (Hamidah dan Rahayu, 2022), penghindaran pajak adalah suatu usaha untuk memuluskan beban pajak dengan menghindari dari pemungutan pajak dengan mengarahkannya ke transaksi yang bukan objek pajak. Sedangkan menurut (Joni dan Fauziah, 2022), penghindaran pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya atas pajak terutang tetapi dalam pelaksanaannya tak melewati batas peraturan yang berlaku. *Tax avoidance* ini merupakan tindakan yang sangat kompleks, karena di satu sisi *tax avoidance* ini bisa dilakukan oleh

perusahaan dan tindakan ini merupakan tindakan legal, namun akibat tindakan ini pemerintah mengalami kerugian yang cukup besar sesuai yang telah dipaparkan sebelumnya.

1.3 Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif setiap perusahaan tentu berbeda-beda, jangankan beda perusahaan, eksekutif setiap periode dalam suatu perusahaan saja bisa berbeda. Hal ini dikarenakan setiap eksekutif memiliki karakter-karakter masing-masing. Menurut (Nosis et al., 2007), karakter eksekutif sangat berpengaruh terhadap segala hal dalam perusahaan karena eksekutif adalah orang yang akan menjalankan perusahaan melalui keputusan-keputusan yang telah dibuat. Beberapa eksekutif memandang bahwa tindakan penghindaran pajak ini merupakan hal yang legal untuk dilakukan dalam operasi bisnis guna mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan (Hasan et al., 2017)

Karakter eksekutif sendiri terbagi menjadi dua yaitu, *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* akan lebih berani dan percaya diri untuk mengambil keputusan-keputusan untuk perusahaan kedepannya dengan kurangnya pertimbangan atas risiko yang akan diterima. Hal seperti ini berpotensi menurunkan laba yang akan diterima oleh perusahaan karena kegiatan ini akan menyebabkan peningkatan aktivitas pembiayaan seperti *leverage* yang meningkat untuk menjalankan kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki risiko lebih tinggi cenderung memiliki karakter eksekutif yang *risk taker*, jika perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah cenderung memiliki karakter eksekutif yang *risk averse* (Aprilia et al., 2020).

1.4 Karakteristik Perusahaan

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, karakteristik sebuah perusahaan itu dipengaruhi oleh karakter eksekutif dibelakangnya. Karakteristik perusahaan ini juga biasanya digunakan untuk menganalisis berbagai macam aspek dari peforma perusahaan dalam satu periode (Yahaya dan Yusuf, 2020). Terdapat berbagai macam aspek yang dapat dikategorikan sebagai karakteristik perusahaan seperti *profitability*, *leverage*, *firm size*, dan *age of company*. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena karakter dari eksekutif di perusahaan terkait. Dalam penelitian ini, *leverage* yang mewakili komponen dari karakteristik perusahaan.

1.4.1 Leverage

Leverage menjadi salah satu cara dari sebuah perusahaan terkait dalam kegiatan pendanaan perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar jumlah utang yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Dewi dan Oktaviani, 2021). Sedangkan menurut (Gultom, 2021), *leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan perusahaan. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, diketahui bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk kegiatan pembiayaan operasional perusahaan dengan harapan tingkat pengembalian yang tinggi.

Tingkat *leverage* dari setiap perusahaan tentu berbeda-beda, bahkan tingkat *leverage* satu perusahaan saja bisa berbeda setiap periodenya, karena perusahaan

berada di tangan eksekutif yang berbeda. Penggunaan utang dalam perusahaan merupakan opsi yang menarik karena akibat penggunaan utang dapat menghasilkan bunga bank yang berdampak langsung pada *tax avoidance*. Dalam praktiknya, penggunaan utang dalam perusahaan dibatasi. Menurut (PMK-169/2015) tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1) (Admin, 2022). Ketentuan ini berlaku mulai berlaku sejak Tahun Pajak 2016. Berdasarkan aturan terbaru, maka perusahaan tidak bisa seenaknya menggunakan utang untuk membiayai aktivitas perusahaan dan sebagainya.

Namun jika masih ada perusahaan yang masih melanggar ketentuan tersebut maka ada beberapa konsekuensi yang diterima seperti:

1. Sanksi administratif
2. Pembatasan akses pendanaan
3. Penurunan kepercayaan investor (Wicaksono, 2018)

Sehingga, dengan adanya peraturan tersebut dapat diketahui bahwa jika utang perusahaan lebih dari 80% tidak bisa dibebankan sebagai biaya. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari penghindaran praktik *tax avoidance*.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Wulandari (2018)	Variabel Penelitian: $Y = \text{Tax Avoidance}$ Variabel Independen: $X1 = \text{Executive character}$ $X2 = \text{Leverage}$	<i>Executive character</i> dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh pada

(dilanjutkan...)

	(...lanjutan)	X3= <i>Capital intensity</i> X4= <i>Corporate governance</i> Metode:Regressi logistik.	<i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>characteristics of the company</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	F.Fauzan, D. Ayu, dan N.Nurharjanti (2019)	Variabel Penelitian: Y= <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1= <i>Audit comitte</i> X2= <i>Leverage</i> X3= <i>ROA</i> X4= <i>Company size</i> X5= <i>Sales growth</i> Metode:Regressi berganda	<i>Audit commitee</i> , <i>leverage</i> , <i>return on assets</i> , <i>company size</i> , and <i>sales growth</i> mempengaruhi <i>tax avoidance</i> .
3	Elly Kartikaningdyah (2019)	Variabel Penelitian: Y= <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1= <i>Firm size</i> X2= <i>ROA</i> X3= <i>Executive Character</i> Metode:Regressi data panel.	<i>Firm size</i> tak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>ROA</i> dan <i>executive character</i> memiliki efek negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	V.Aprila, Majidah, dan A.Asalam (2020)	Variabel Penelitian: Y= <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1= <i>Intensitas aset tetap</i> X2= <i>Karakter eksekutif</i> X3= <i>leverage</i> X4= <i>Koneksi politik</i> Metode:Regressi data panel.	Intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> secara simultan. Secara parsial, hanya karakter eksekutif yang berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	I.Aulia dan E.Mahpudin (2020)	Variabel Penelitian: Y= <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1= <i>Profitabilitas</i> X2= <i>Leverage</i> X3= <i>Ukuran perusahaan</i>	Secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , namun <i>leverage</i> dan

<i>(...lanjutan)</i>		X4= <i>Leverage</i> X5=Likuiditas Metode:Regressi linier berganda.	ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> (dilanjutkan...) pene simultan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	K. Yahaya dan K. Yusuf (2020)	Variabel Penelitian: Y= <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1= <i>Firm size</i> X2= <i>Profitability</i> X3= <i>leverage</i> X4= <i>Firm age</i> Metode:Regressi GMM.	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan <i>firm size</i> dan <i>profitability</i> punya efek negatif.
7	S.Dewi dan R.Oktaviani (2021)	Variabel Penelitian: Y= <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1= <i>Leverage</i> X2= <i>Capital intensity</i> X3=Komisaris independen X4=Kepemilikan institusional Metode:Regresi data panel.	Komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

8	E. Joni dan A. Fauziah (2023)	Variabel Penelitian: $Y = Tax Avoidance$ Variabel Independen: $X1 = Komite\ audit$ $X2 = ROA$ $X3 = Komisaris\ independen$ $X4 = Leverage$ $X5 = Pertumbuhan\ penjualan$ $X6 = Ukuran\ perusahaan$ Metode: Regressi berganda.	Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan variabel independen komisaris independen, komite audit, <i>leverage</i> , <i>return on assets</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
9	A. Priatno dan P. Andini (2023)	Variabel Penelitian: $Y = Tax Avoidance$ Variabel Independen: $X1 = Profitabilitas$ $X2 = Leverage$ $X3 = Ukuran\ perusahaan$ $X4 = Leverage$ $X5 = Likuiditas$ Metode: Regressi linier berganda.	Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>leverage</i> berdampak positif terhadap penghindaran pajak.

Sumber: Data diolah (2023)

1.6 Urgensi Penelitian

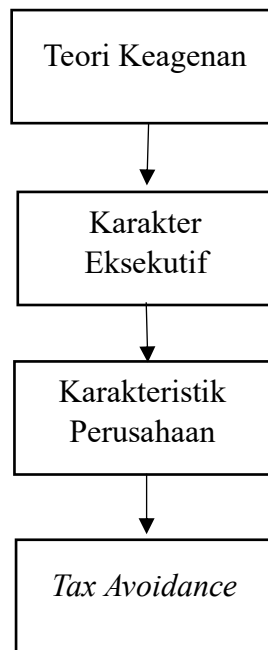
Penelitian ini memodifikasi penelitian yang telah dilakukan oleh (Kartikaningdyah, 2019). Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian acuan. Perbedaan tersebut yaitu menjadikan *leverage* sebagai variabel yang mewakili karakteristik perusahaan. Di penelitian ini, karakteristik perusahaan dijadikan sebagai variabel intervening antara karakter eksekutif dan *tax avoidance*.

Perbedaan populasi juga ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang tergolong sektor transportasi dan sektor pariwisata. Pemilihan populasi ini didukung juga dengan pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2019, dimana salah satu sektor industri yang mengalami hambatan yang cukup besar adalah sektor transportasi dan sektor pariwisata. Pernyataan sebelumnya didukung dengan penurunan pendapatan pajak dari sektor transportasi sebesar 15,04% dan 27% pada masa itu. Angka tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan perusahaan juga terancam pada masa itu. Sehingga tentu perusahaan ingin mempertahankan keberlanjutan perusahaan dibandingkan dengan membayar beban pajak yang seharusnya.

Untuk masa penelitian digunakan dari tahun 2016-2021, alasan durasi penelitian yang lama karena proksi dari karakter eksekutif yang menggunakan standar deviasi, dimana untuk mendapatkan hasil yang konsisten diperlukan masa penelitian yang cukup lama, tidak digunakanya tahun 2022 karena banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan pada tahun terkait.

1.7 Rerangka Teoretis

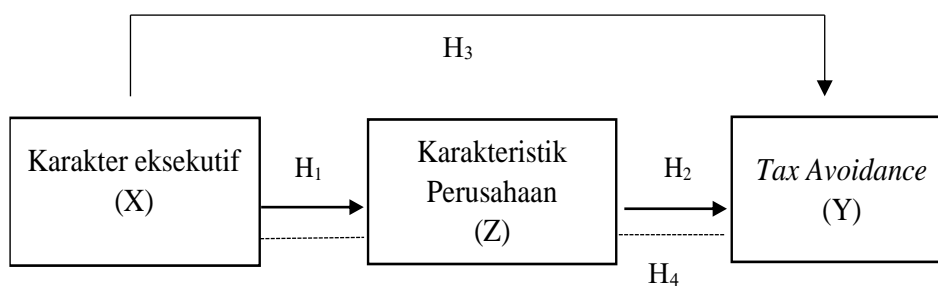
Berdasar pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka disusunlah kerangka pemikiran yang menggambarkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, karakter eksekutif sebagai variabel independen dan karakteristik perusahaan sebagai variabel intervening.



Gambar 1. Rerangka Teoretis
Sumber: Data diolah, 2023

1.8 Desain Penelitian

Berikut merupakan desain penelitian pada penelitian ini.



Gambar 2. Desain Penelitian
Sumber: Data diolah, 2023

1.9 Hipotesis Penelitian

1.9.1 Pengaruh karakter eksekutif terhadap karakteristik perusahaan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa yang membentuk karakteristik dari sebuah perusahaan adalah karakter eksekutifnya. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan (Nosis et al., 2007) dalam Kartikaningdyah (2019), karakter eksekutif sangat berpengaruh terhadap segala hal dalam perusahaan karena eksekutif adalah orang yang akan menjalankan perusahaan melalui keputusan-keputusan yang telah dibuat. Terdapat dua jenis karakter eksekutif yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Karakter eksekutif *risk taker* adalah karakter yang dalam pengambilan keputusan tidak ada keraguan di dalamnya dan kurang memperhatikan risiko yang akan dihadapi. Untuk karakter yang selanjutnya yaitu *risk averse*, karakter ini lebih memperhitungkan risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan atas keputusan yang telah dibuat, hal ini tentu berbanding terbalik dengan karakter eksekutif yang *risk taker*.

Menurut MacCrimmon dan Wehrung (1990) dalam (Kartikaningdyah, 2019), fokus utama dari karakter eksekutif yang *risk taker* adalah perusahaan harus mencapai hasil yang maksimal dan meningkatkan nilai perusahaan. Eksekutif akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dengan salah satu caranya menggunakan pembiayaan yang tinggi untuk kegiatan operasional perusahaan, walaupun pembiayaan yang terlalu besar dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan. Hal diatas menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap karakteristik perusahaan.

Menurut (Jannah et al., 2021), karakter eksekutif ini memiliki pengaruh langsung terhadap karakteristik perusahaan, yaitu *leverage*. Hal penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian milik (Lifo, 2022), yang menyatakan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap karakteristik perusahaan, yaitu *leverage*. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka terbentuk hipotesis yaitu:

H1: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap karakteristik perusahaan.

1.9.2 Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tax avoidance

Karakteristik perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya melalui *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional perusahaan. Menurut (Aprilia et al., 2020), dengan menggunakan utang, perusahaan akan memperoleh beban tetap yang disebut bunga pinjaman, munculnya bunga pinjaman mengakibatkan beban pajak yang dibayar menjadi berkurang. Jadi dengan penggunaan utang akan menyebabkan timbulnya beban bunga yang hal itu akan mengurangi beban pajak karena pembayaran bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan secara fiskal. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa *leverage* ini memiliki hubungan dengan *tax avoidance*.

Hasil penelitian milik (Aprilia et al., 2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga dapat dilihat dari penelitian milik (Priatno dan Andini, 2022), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil berbeda diperoleh pada penelitian (Joni dan Fauziah, 2022), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh

terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pemaparan di atas maka hipotesis yang terbentuk yaitu:

H2: Karakteristik perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

1.9.3 Pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

Dalam perusahaan, eksekutif berhak membuat keputusan dalam segala aktivitas perusahaan baik langsung maupun tak langsung, termasuk keputusan melakukan praktik *tax avoidance* (Swingly dan Sukartha, 2015). Eksekutif memiliki dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse* dalam mengambil keputusan. Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, nilai ETR akan semakin rendah yang mengindikasikan *tax avoidance* semakin tinggi. Itu berarti semakin *risk taker* sifat eksekutif maka semakin berani eksekutif melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian (Swingly dan Sukartha, 2015), menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan hasil penelitian (Nugraha dan Mulyani, 2019) menunjukkan hasil yang serupa. Berdasarkan paparan sebelumnya maka terbentuk hipotesis, yaitu:

H3: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

1.9.4 Karakteristik perusahaan memediasi hubungan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

Seorang karakter eksekutif berhak membuat keputusan dalam sebuah perusahaan, termasuk menggunakan utang sebagai salah satu sumber biaya. Penggunaan utang yang diperoleh dari pinjaman bank selalu menghasilkan bunga bank. Nantinya, bunga bank yang dihasilkan dapat mengurangi jumlah pajak terutang sebuah perusahaan. Penggunaan utang yang besar dalam perusahaan

cenderung dilakukan oleh eksekutif yang memiliki sifat *risk taker*, hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai sebuah perusahaan begitu pula sebaliknya jika eksekutif perusahaan memiliki sifat *risk averse* maka tingkat penggunaan utang perusahaan cenderung lebih rendah. Hasil penelitian (Nugraha dan Mulyani, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* memediasi hubungan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan paparan sebelumnya, maka hipotesis yang terbentuk yaitu:

H4: Karakteristik perusahaan memediasi hubungan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

